

**Imaji Keilahian dalam Tenun *Atoin Meto*
Masa Pra-Kristen, Masa Evangelisasi, Masa Indonesia
Pertumbuhan, Kontinuitas dan Perubahan**



**Disertasi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Rupa**

**Oleh :
Yohanes K. Nula Liliweri
NIM : 2130151512**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

Disertasi
Pengkajian Seni Rupa

Imaji Keilahian dalam Tenun Atoin Meto
Masa Pra-Kristen, Masa Evangelisasi, Masa Indonesia
Pertumbuhan, Kontinuitas dan Perubahan

Diajukan oleh : Yohanes K. Nula Liliweri
NIM : 2130151512

Telah Diujikan pada Ujian Akhir (Tertutup):
Selasa, 14 Oktober 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

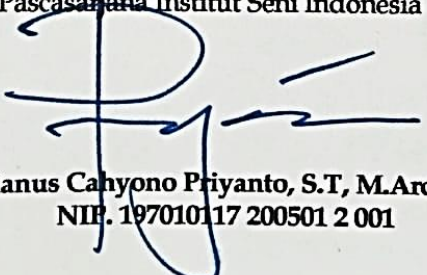
Promotor,

Ko-Promotor,


Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 19600408 198601 1 001


Prof. Dr. St. Hanggar B. Prasetyo, S.Sn., M.Si
NIP. 19680102 199903 1002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.
NIP. 197010117 200501 2 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Selasa, 14 Oktober 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 799/IT4.4/KP/2025.

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D
(Ketua/Penguji Ahli I)

Profesor Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum
(Promotor/Penguji Ahli II)

Profesor Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si
(Ko-promotor/Penguji Ahli III)

Profesor Dr. Suastiwi, M.Des
(Penguji Ahli IV)

Profesor Dr. Martinus Dwi Maryanto, M.F.A., Ph.D
(Penguji Ahli V)

Dr. Mikke Susanto, M.A
(Penguji Ahli VI)

Dr. St. Sunardi,
(Penguji Ahli VII)



18 NOV 2025

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk istri tercinta, Maria Elerina Douk Tunti, yang juga kebersamaian saya berproses dalam penyelesaian Program Doktor Ilmu Ekonomi Di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Untuk putra tersayang Michael Angelo Bumi Liliweri dan Putri tersayang Katarina Kidi Amabel Douk Liliweri yang menjadi penyemangat dalam setiap langkah.

Untuk Ibunda Carolina Casirah da Silva, Ayahanda Aloysius Liliweri, serta Ibu dan Almarhum Bapak mertua, ibunda Marlon Djampi dan Ayahanda (Alm.) Jacobus Douk, atas doa dan dukungannya yang tak henti. Untuk Kakak Lusiana Maria Liliweri dan Suami beserta anak-anak, Adik Aurelia Maria Liliweri dan suami beserta anak-anak, Serta Kakak Dedi Douk beserta anak Yoga dan Epen.



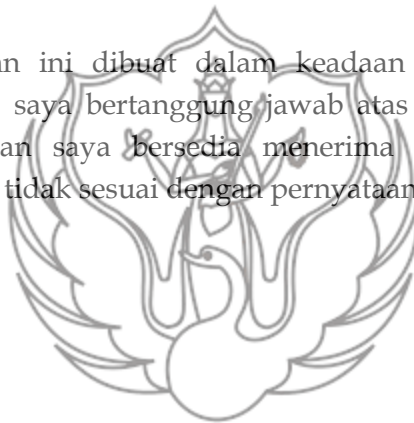
HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Yohanes Konstantinopel Nula Liliweri
Nomor Induk Mahasiswa : 2130151512
Program Studi : Seni Program Doktor – Minat Studi Pengkajian Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi berjudul *Imaji Keilahian Dalam Tenun Atoin Meto, Masa pra-Kristen, Masa Evangelisasi, Masa Indonesia, Pertumbuhan, Kontinuitas, dan Perubahan*, belum pernah dipublikasikan dan betul sebagai karya tulis saya dan tidak mengandung unsur plagiat di dalamnya.

Disertasi ini merupakan tulisan dari hasil penelitian dan pengkajian, sebagai tanggung jawab ilmiah saya untuk menjelaskan semua proses penelitian dan pengkajian, referensi-referensi yang dipakai dari penulisan orang lain saya sebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, saya bertanggung jawab atas orisinalitas tulisan dan karya dalam disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 14 Oktober 2025
Yang menyatakan,

Yohanes K. Nula Liliweri
NIM. 2130151512

ABSTRACT

This research is based on the importance of understanding the divine imagery in Atoin Meto weaving as part of a vibrant and dynamic visual cultural expression. In the context of Timorese society, weaving is not simply a textile artifact, but a spiritual and symbolic medium that conveys a narrative of divinity across time. The aim of this research is to trace the visual development of divine imagery from the Pre-Christian Period, the Evangelization Period, to the Indonesian Period, focusing on visual characteristics, symbolic and mythological meanings, cultural identity, and artistic and cultural values. This research uses a historical-interpretive approach with qualitative methods based on visual observation, in-depth interviews, and literature review. Two main theories are used in the analysis: Roland Barthes' theory of symbol and myth and Stuart Hall's theory of cultural identity, art history by E.H. Gombrich's visual aesthetic approach.

The results show that in the Pre-Christian Period, divine imagery in Atoin Meto weaving was manifested through naturalistic and animistic symbols, representing the cosmic relationship between humans and nature. During the Evangelization Period, a dialectic emerged between inculturative Catholic iconography and Protestant iconoclasm. Divine motifs in weaving underwent symbolic simplification or integration with Christian faith narratives, depending on the dominant missionary influence. Meanwhile, during the Indonesian Period, weaving became a more open and profane arena for cultural expression, with old motifs modified to signify ethnic identity within a national context. A synthesis of Barthes' and Hall's theories shows that divine symbols continually transform in meaning according to social and cultural contexts, reflecting the spirit of the times as captured in visual artifacts.

This study concludes that divine imagery in Atoin Meto weaving not only experiences visual continuity but also transformations in meaning influenced by cultural encounters and theological dynamics. These images represent the spirituality, identity, and collective narrative of the Atoin Meto people. Weaving serves as a living and evolving visual archive, demonstrating how local cultural expressions can survive and adapt to the currents of social, religious, and national change.

Keywords: *Atoin Meto Weaving, Symbols of Divinity, Visual Transformation, Tradition and Identity, Cultural Meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari pentingnya memahami imaji keilahian dalam tenun Atoin Meto sebagai bagian dari ekspresi budaya visual yang hidup dan dinamis. Dalam konteks masyarakat Timor, tenun bukan sekadar artefak tekstil, melainkan medium spiritual dan simbolik yang memuat narasi keilahian lintas zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri perkembangan visual imaji keilahian dari Masa Pra-Kristen, Masa Evangelisasi, hingga Masa Indonesia, dengan memfokuskan pada karakteristik visual, makna simbolik dan mitologis, identitas budaya, serta nilai seni dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-interpretatif dengan metode kualitatif berbasis observasi visual, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Dua teori utama digunakan dalam analisis, yakni teori simbol dan mitos Roland Barthes dan teori identitas budaya Stuart Hall, serta diperkuat dengan pendekatan sejarah seni dari E.H. Gombrich.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Masa Pra-Kristen, imaji keilahian dalam tenun Atoin Meto diwujudkan melalui simbol-simbol naturalistik dan animistik, merepresentasikan hubungan kosmis antara manusia dan alam. Pada Masa Evangelisasi, terjadi dialektika antara ikonografi Katolik dan ikonoklasme Protestan. Motif keilahian dalam tenun mengalami penyederhanaan simbolik atau integrasi dengan narasi iman Kristen tergantung pada pengaruh misi yang dominan. Sementara itu, pada Masa Indonesia, tenun menjadi arena ekspresi budaya yang lebih terbuka dan profan, dengan motif lama yang dimodifikasi sebagai penanda identitas etnis dalam konteks nasional. Sintesis teori Barthes dan Hall menunjukkan bahwa simbol-simbol keilahian terus mengalami transformasi makna sesuai konteks sosial dan kultural, mencerminkan jiwa zaman yang terekam dalam artefak visual.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa imaji keilahian dalam tenun Atoin Meto tidak hanya mengalami kontinuitas visual, tetapi juga transformasi makna yang dipengaruhi oleh perjumpaan budaya dan dinamika teologis. Imaji ini merepresentasikan spiritualitas, identitas, dan narasi kolektif masyarakat Atoin Meto. Tenun menjadi arsip visual yang hidup dan terus berevolusi, memperlihatkan bagaimana ekspresi budaya lokal dapat bertahan dan menyesuaikan diri dalam arus perubahan sosial, agama, dan kebangsaan.

Kata Kunci: Imaji Keilahian, Tenun Atoin Meto, Identitas Budaya, Transformasi Visual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan, rahmat, dan kesempatan ini. Hanya dengan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Disertasi ini dengan judul “Imaji Keilahian dalam Tenun Atoin Meto: Masa Pra-Kristen, Masa Evangelisasi, Masa Indonesia, Pertumbuhan, Kontinuitas dan Perubahan”. Penyusunan Laporan Disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Doktor Ilmu Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan Laporan Disertasi ini semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari sempurna. Berhasilnya Laporan Disertasi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang ada di lingkungan Program Doktor Ilmu Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.;
2. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., S.S., M.Si. yang telah menyediakan ruang tumbuh bagi penulis selama masa studi.
3. Ketua Program Doktor Ilmu Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta yang sekaligus sebagai Ketua Tim Penguji Disertasi ini, Bapak. Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.
4. Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum. selaku Promotor, yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan Laporan Disertasi ini
5. Prof. Dr. Stepanus Hanggar Budi. Prasetyo, S.Sn., M.Si. selaku Ko-Promotor, yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan Laporan Disertasi ini.

6. Para penguji ahli: Prof. Dr. Swastiwi, M.Des.; Prof. Drs. Martinus Dwi Maryanto, M.F.A., Ph.D.; Dr. Mikke Susanto, M.A.; dan Dr. Stanislaus. Sunardi, yang telah memberikan kritik, wawasan, serta pandangan yang memperkaya pemikiran penulis.
7. Rektor Universitas Nusa Cendana Kupang; Prof. Dr. drh. Maxs U. E. Sanam, M.Sc., yang telah memberi izin dan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi, serta bantuan penyelesaian studi Doktoral,
8. Seluruh civitas akademik Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, Asdir I : Dr.Sn. Fajar Apriyanto, Bagian Akademik: Ibu Ika, Pak Ema, Mbak Tari dan Mbak Dian, Bagian Umum: Pak Supri, Pak Wagiman, Perpustakaan : Ibu Ida dan Pak Agung , serta sahabat-sahabat Padepokan Segi Tiga Hijau: Pak Bayu, Pak Tarto, Pak Mujiyo, Mas Wulandika, dan Mas David,
9. Sahabat seperjuangan Angkatan 2021: Daeng Indra Basok, Dr. Sn. Abdul Haris Rustaman, Dr. Sn. Ovan Bagus, Dr.Sn Nofrisaldi, Mbak Devi, Mas Tata, Mas Yoga, Mas Ricky, Mas Bayu, Bung Vicktor, dan Mas Wisnu, yang selalu memberi semangat dan motivasi.
10. Rekan-rekan S3 ISI Yogyakarta, Mas Sasih, Dr.Sn. Iwan, Uda Ibrahim, Kang Ivan, Kang Mufi, Bung Jefri, Mbak Anin, Mbak Elain, Bang Asril, Mas Pamungkas, serta para senior Dr.Sn. Mas Hartono, Mbak Ayu, Mas Angga, dan Bang Anantha.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, dan semoga Laporan Disertasi ini akan bermanfaat.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Pernyataan.....	v
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak.	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Bagan.....	xviii
Daftar Lampiran.....	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Batasan Spasial dan Temporal Penelitian.....	16
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	18
1. Tinjauan Budaya Masyarakat <i>Atoin Meto</i>	18
2. Pemaknaan Simbolik dan Mitos pada Ornamen Benda Budaya dan Motif Tenun Tradisional.....	24
3. Manifestasi Keilahian dalam Benda-benda Budaya dan Tekstil.....	27
4. Transformasi dan Kontinuitas Perkembangan Seni dan Budaya Melalui Periodisasi Sejarah.....	32
B. Landasan Teori.....	34
1. Teori Periode Sejarah Sartono Kartodirdjo.....	34
2. Teori Semiotika Roland Barthes (Simbol dan Mitos).....	39
3. Teori Identitas Budaya Stuart Hall (<i>Being, Becoming</i> , dan <i>Negosiasi Kultural</i>).....	43
4. Teori Sejarah Seni dan Kebudayaan E.H Gombrich (Naturalisme, Tradisi, Jiwa Zaman).....	46
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode.....	55
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknis Analisis dan Verifikasi Data.....	58
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
IV. EKSISTENSI, KONSEP KEILAHIAN, DAN KARAKTERISTIK TENUN <i>ATOIN METO</i>	
A. Eksistensi Masyarakat <i>Atoin Meto</i>	60
B. Konsep Keilahian <i>Atoin Meto</i>	67
1. Tuhan Langit (<i>Uis Neno</i>).....	68
2. Tuhan Bumi (<i>Uis Pah</i>).....	69
3. Tuhan Air (<i>Uis Oe</i>).....	71

4. Leluhur (<i>Pah Nitu</i>).....	72
5. Roh Halus (<i>Nenob</i>) dan Gaya Magis (<i>Sue Maut</i>).....	73
C. Menenun, Ragam Hias Simbolik Tenun <i>Atoin Meto</i>	75
1. Ragam Hias Geometris Tenun <i>Atoin Meto</i>	79
2. Ragam Hias Tumbuhan Tenun <i>Atoin Meto</i>	81
3. Ragam Hias Binatang (<i>Zoomorphic</i>) Tenun <i>Atoin Meto</i>	83
a. Corak Binatang Mayor (Dominan).....	83
1) Buaya (<i>Bei nai, Be'i, Besimnasi</i>).....	83
2) Katak (<i>Be'o</i>).....	86
3) Burung (<i>Kolo/Kor</i>) dan Ayam (<i>Manu/Kolteme</i>)..	87
b. Corak Binatang Minor.....	89
1) Ular (<i>Likusaen/ Kauna / Koko</i>).....	89
2) Tokek (<i>Teke</i>) dan Cecak (<i>Biklu'u</i>).....	92
4. Ragam Hias Manusia (<i>Humanoid / Antromorph</i>).....	94
V. DINAMIKA PERKEMBANGAN MANIFESTASI KEILAHIAN TENUN <i>ATOIN METO</i>	98
A. Masa Pra-Kristen (Abad ke-7 s/d abad ke-15).....	99
1. Implikasi Dinamika Sosiokultural pada Imaji Keilahian pra-Kristen.....	99
a. Tradisi Ornamen Hias Austronesia.....	100
b. Pengaruh Totemisme <i>Lapita</i> Polinesia.....	102
c. Gaya Dekoratif Ornamen Kerajinan Cina.....	103
d. Penggunaan Kain Patola India.....	104
e. Teknologi Tenun Nusantara.....	105
2. Manifestasi Simbol dan Mitos Keilahian pada Tenun <i>Atoin Meto</i> Pra-Kristen.....	106
3. Refleksi Identitas Budaya dalam Tenun Imaji Keilahian pra-Kristen.....	126
4. Kesimpulan Manifestasi Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> pra-Kristen.....	128
B. Masa Evangelisasi (Abad ke-16 s/d 1945).....	130
1. Implikasi Dinamika Sosiokultural pada Manifestasi Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i>	130
a. Otoritas Portugis, Evangelisasi Katolik, dan Kontinuitas Perkembangan Tenun Imaji Keilahian.....	130
b. Otoritas Belanda, <i>Zending</i> Protestan, dan Kontinuitas Perkembangan Tenun Imaji Keilahian.....	133
c. Inovasi Teknik dan Material Tenun Masa Evangelisasi.....	138
2. Manifestasi Simbol dan Mitos Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	139
3. Refleksi Identitas Budaya dalam Tenun Imaji Keilahian Masa Evangelisasi.....	161
4. Kesimpulan Manifestasi Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	163
C. Masa Indonesia (1945-kini).....	165
1. Implikasi Dinamika Sosiokultural pada Manifestasi Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	165

a. Kontinuitas Manifestasi Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> di wilayah Eks Koloni Portugis dan Belanda Masa Indonesia.....	166
b. Inovasi Teknis dan Meterial dalam Produksi Tenun Imaji Keilahian.....	169
2. Manifestasi Simbol dan Mitos Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	172
3. Refleksi Identitas Budaya dalam Tenun Imaji Keilahian Masa Indonesia.....	189
4. Kesimpulan Manifestasi Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	192
VI. MENENUN IMAJI KEILAHIAN, PERJALANAN VISUAL TENUN DARI TRADISI PRA-KRISTEN HINGGA ERA INDONESIA	196
A. Jejak Visual dan Sakralitas Prasejarah: Transformasi Imaji Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> pra-Kristen (400–1500 M).....	198
1. Tenun <i>Atoin Meto</i> pra-Kristen sebagai Jejak Historis, Kosmologis, dan Spiritual	198
2. Gaya Estetis dalam Transormasi Corak Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> pra-Kristen.....	222
3. Simpulan Perkembangan Nilai Seni dan Kebudayaan dari Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Pra-Kristen	225
B. Tranformasi Visual dan Makna Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> : Dari Kosmologi Tradisional ke Pengaruh Evangelisasi (1500-1945M).....	227
1. Visualisasi Keilahian dan Negosiasi Budaya dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	227
2. Dinamika Gaya Visual Tenun <i>Atoin Meto</i> : Perubahan Simbol Keilahian di Masa Evangelisasi.....	250
3. Simpulan Perkembangan Nilai Seni dan Kebudayaan dari Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi	253
C. Imaji Keilahian Sebagai Warisan Budaya Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	256
1. Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Visualisasi Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i>	256
2. Gaya Visual dalam Transormasi Corak Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	281
3. Simpulan Perkembangan Nilai Seni dan Kebudayaan dari Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia	285
4. Simpulan Perkembangan Nilai Seni dan Kebudayaan dari Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> sejak pra-Kristen hingga Masa Indonesia.....	288
VII.PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	291
B. Saran dan Rekomendasi.....	292
DAFTAR PUSTAKA.....	294

DAFTAR TABEL

		Halaman
2.1	Kontekstualisasi Periodisasi Sejarah Sartono, dengan Periode Perkembangan Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i>	38
2.2	Transformasi Makna Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> di setiap Periode	42
2.3	Konektivitas Aspek Naturalisme, Tradisi, dan Jiwa Zaman dalam Perkembangan Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i>	50
3.1	Informan Penelitian.....	56
4.1	Ragam Hias Geometris Berkait Tenun <i>Atoin Meto</i>	81
4.2	Varian Corak Tumbuhan Tenun <i>Atoin Meto</i>	82
5.1	Perbandingan Corak Manusia dalam Tenun di Indonesia Timur.....	99
5.2	Sinkronisasi Ornamen Hias <i>Lapita</i> dalam Tenun <i>Atoin Meto</i>	102
5.2	Artefak Corak Kosmik Langit Peradaban di Nusantara.....	108
5.3	Analisis Simbol dan Mitos Corak Matahari (<i>Manas</i>) pra-Kristen	110
5.4	Analisis Simbol dan Mitos Corak Bulan (<i>Funan</i>) pra-Kristen.....	111
5.5	Analisis Simbol dan Mitos Corak Bintang (<i>Fkun</i>) pra-Kristen....	113
5.6	Analisis Simbol dan Mitos Corak Manusia pra-Kristen.....	115
5.7	Analisis Simbol dan Mitos Corak Buaya (<i>Bajava</i>) pra-Kristen.....	117
5.8	Analisis Simbol dan Mitos Corak Katak (<i>Be'o</i>) pra-Kristen.....	120
5.9	Analisis Simbol dan Mitos Corak Burung (<i>Kor/Kol</i>) pra-Kristen	121
5.10	Analisis Simbol dan Mitos Corak Ayam (<i>Manu</i>) pra-Kristen.....	123
5.11	Analisis Simbol dan Mitos Corak Pohon Hayat pra-Kristen.....	125
5.12	Intisari Pemaknaan Corak Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Pra-Kristen.....	129
5.13	Analisis Simbol dan Mitos Corak Matahari (<i>Manas</i>) Masa Evangelisasi.....	142
5.14	Analisis Simbol dan Mitos Corak Bulan (<i>Funan</i>) Masa Evangelisasi.....	143
5.15	Analisis Simbol dan Mitos Corak Bintang (<i>Fkun</i>) Masa Evangelisasi.....	145
5.16	Analisis Simbol dan Mitos Corak Manusia (<i>Atoni</i>) Masa Evangelisasi.....	147
5.17	Analisis Simbol dan Mitos Corak Buaya Masa Evangelisasi.....	151
5.18	Analisis Simbol dan Mitos Corak Katak (<i>Be'o</i>) Masa Evangelisasi.....	153
5.19	Analisis Simbol dan Mitos Corak Burung (<i>Kol/Kor</i>) Masa Evangelisasi.....	155

5.20	Analisis Simbol dan Mitos Corak Ayam (<i>Manu</i>) Masa Evangelisasi.....	156
5.21	Analisis Simbol dan Mitos Pohon Hayat Masa Evangelisasi.....	159
5.22	Intisari Pemaknaan Simbol dan Mitos Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evengelisasi.....	164
5.23	Internalisasi Simbol Kristiani dalam Atribut Liturgi Katolik.....	166
5.24	Analisis Simbol dan Mitos Corak Keilahian Matahari (<i>Manas</i>) Masa Indonesia.....	174
5.25	Analisis Simbol dan Mitos corak Bulan (<i>Funan</i>) Masa ndonesia.....	176
5.26	Analisis Simbol dan Mitos corak Bintang (<i>Fkun</i>) Masa Indonesia.....	177
5.27	Analisis Simbol dan Mitos corak Manusia (<i>Atoni</i>) Masa Indonesia.....	180
5.28	Analisis Simbol dan Mitos Corak Buaya Masa Indionesia.....	182
5.29	Analisis Simbol dan Mitos corak Katak (<i>Be'o</i>) Masa Indonesia...	184
5.30	Analisis Simbol dan Mitos corak Burung (<i>Kor/Kol</i>) dan Ayam (<i>Manu</i>) Masa Indonesia.....	186
5.31	Analisis Simbol dan Mitos corak Tumbuhan (Pohon Hayat) Masa Indonesia.....	189
5.32	Intisari Pemaknaan Simbol dan Mitos Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	193
5.33	Dinamika Perkembangan Simbol, Mitos, dan Identitas Keilahian dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa pra-Kristen, Masa Evangelisasi, hingga Masa Indonesia	195
6.1	Transformasi Bentuk Visual Corak Matahari (<i>Manas</i>), Bulan (<i>Fulan</i>) dan Bintang (<i>Fkun</i>) pra-Kristen.....	203
6.2	Transformasi Bentuk Visual Corak Manusia (<i>Atoni</i>) pra-Kristen	208
6.3	Transformasi Bentuk Visual Corak Buaya (<i>Bajava</i>) pra-Kristen	211
6.4	Transformasi Bentuk Visual Corak Katak (<i>Be'o</i>) pra-Kristen.....	214
6.5	Transformasi Bentuk Visual Corak Burung (<i>Kor/Kor</i>) dan Ayam (<i>Manu</i>) pra-Kristen.....	217
6.6	Transformasi Bentuk Visual Corak Pohon Hayat pra-Kristen.....	221
6.7	Konsep-Konsep Kunci dalam Transformasi Visual dan Makna Motif Tenun Keilahian pra-Kristen.....	225
6.8	Intisari Konteks Nilai Seni dan Kebudayaan Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> pra-Kristen.....	226
6.9	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak kosmik Langit dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	229

6.10	Transformasi Bentuk Visual Corak Matahari (<i>Manas</i>), Bulan (<i>Funan</i>) dan Bintang (<i>Fkun</i>) Masa Evangelisasi.....	231
6.11	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Manusia dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	235
6.12	Transformasi Bentuk Visual Corak Manusia (<i>Atoni</i>) Masa Evangelisasi.....	236
6.13	Transformasi Bentuk Visual Corak Buaya Masa Evangelisasi.....	239
6.14	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Katak dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	241
6.15	Transformasi Bentuk Visual Corak Katak (<i>Be'o</i>) Masa Evangelisasi.....	242
6.16	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Burung dan Ayam dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	244
6.17	Transformasi Bentuk Visual Corak Burung (<i>Kor/Kol</i>) dan Ayam (<i>Manu</i>) Masa Evangelisasi.....	245
6.18	Transformasi Bentuk Visual Corak Pohon Hayat Masa Evangelisasi.....	249
6.19	Konsep-Konsep Kunci dalam Transformasi Visual dan Makna Motif Tenun Keilahian Masa Evangelisasi.....	253
6.20	Intisari Konteks Nilai Seni dan Kebudayaan Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	255
6.21	Transformasi Bentuk Visual Corak Matahari (<i>Manas</i>), Bulan (<i>Funan</i>) dan Bintang (<i>Fkun</i>) Masa Indonesia.....	260
6.22	Transformasi Bentuk Visual Corak Manusia (<i>Atoni</i>) Masa Indonesia.....	264
6.23	Transformasi Bentuk Visual Corak Buaya Masa Indonesia.....	267
6.24	Transformasi Bentuk Visual Corak Katak (<i>Be'o</i>) Masa Indonesia	271
6.25	Transformasi Bentuk Visual Corak Burung (<i>Kor/Kol</i>) dan Ayam (<i>Manu</i>) Masa Indonesia.....	275
6.26	Transformasi Bentuk Visual Corak Pohon Hayat Masa Indonesia.....	280
6.27	Konsep-Konsep Kunci dalam Transformasi Visual dan Makna Motif Tenun Keilahian Masa Indonesia.....	285
6.28	Intisari Konteks Nilai Seni dan Kebudayaan, Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	287

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.1	Peta Sebaran Suku <i>Atoin Meto</i> di Timor Barat.....	1
1.2	Manifestasi Corak Keilahian pada Benda Kerajinan.....	3
1.3	Ragam Hias Berdasarkan Teknis Tenun.....	6
1.4	Fenomena Fragmentasi Corak Reptil pada Tenun <i>Atoin Meto</i>	8
1.5	Peta Lokus Penelitian.....	17
4.1	Peta Wilayah Kerajaan Wehali.....	63
4.2	Manifestasi Keilahian <i>Hauteas</i>	70
4.3	Manifestasi Keilahian pada Benda Budaya Suku.....	73
4.4	Varian Motif Buaya Tenun <i>Atoin Meto</i>	85
4.5	Varian Motif Katak (<i>Be'o</i>) Tenun <i>Atoin Meto</i>	87
4.6	Motif Burung <i>Futus Kor Na Katab</i> Amanuban.....	88
4.7	Motif <i>Buna Koltene</i> Amanatun.....	89
4.8	Adaptasi Corak Kulit Ular <i>Phyton Timorensis</i> pada Motif Tenun <i>Atoin Meto</i>	91
4.9	Varian Motif Tokek (<i>Teke</i>) dan Cecak (<i>Teti</i>) Tenun <i>Atoin Meto</i>	93
4.10	Motif Manusia <i>Fut Atoni</i> Tenun <i>Atoin Meto</i>	95
4.11	Varian Corak Manusia <i>Fut Atoni</i> Tenun <i>Atoin Meto</i>	96
5.1	Kain Patola sebagai Inspirasi Tenun <i>Atoin Meto</i>	105
5.2	Perbandingan Motif Bergaya Ilustrasi di Timor dan Eropa.....	132
5.3	Pendeta Middelkoop dan Bangsawan Mollo.....	135
5.4	Atribusi tenun <i>Tai Muti</i> dan Kain Impor oleh Masyarakat <i>Atoin Meto</i>	138
5.5	Fragmen Tenun <i>futus Humusu</i> Insana Utara bergaya Eropa.....	148
5.6	Atribusi Simbol-simbol Kristiani pada Tenun <i>Atoin Meto</i>	160
5.7	Penggunaan Tenun <i>Bercorak Keilahian</i> sebagai penanda Status Sosial Kerajaan Amarasi.....	162
5.8	Internalisasi Simbol Kristiani dalam Kain Liturgis.....	168
5.9	Komodifikasi Tenun pada Produk Modern.....	172
5.10	Kontekstualisasi Corak Burung dan Ayam Kini.....	187
5.11	Aplikasi Corak Simbolik Buaya di wilayah TTS.....	191

6.1	Afirmasi Manifestasi Simbol Kosmik Langit Beberapa Peradaban.....	201
6.2	Afirmasi Simbol Manusia Beberapa Peradaban Dalam Periode Waktu Sama.....	206
6.3	Afirmasi Simbol Buaya Beberapa Peradaban Dalam Periode Waktu Sama.....	209
6.4	Afirmasi Simbol Katak Beberapa Peradaban Dalam Periode Waktu Sama.....	212
6.5	Afirmasii Simbol Burung Beberapa Peradaban Pada Periode Waktu Sama.....	215
6.6	Manifestasi Simbol Pohon Hayat Beberapa Peradaban Dalam Periode Waktu yang sama sebagai Pembanding.....	219
6.7	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Buaya dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi	238
6.8	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Katak dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi	240
6.9	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Pohon Hayat (Tumbuhan) dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Evangelisasi.....	248
6.10	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Matahari dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	259
6.11	Perbandingan Penggunaan Corak Buaya dalam Tenun dua Masa Berbeda	266
6.12	Tenun bercorak manusia <i>futus</i>	270
6.13	Sinkronisasi Kontinuitas Penggunaan Corak Burung dalam Tenun <i>Atoin Meto</i> Masa Indonesia.....	272
6.14	Atribusi Corak Mata Ayam (<i>Kor/Kol</i>) sebagai Penanda Status.....	274
6.15	Atribusi Tenun Bercorak Tumbuhan Masa Lalu dan Kini	278
6.16	Atribusi Tenun Bercorak Pohon Hayat sebagai Penanda status.....	279

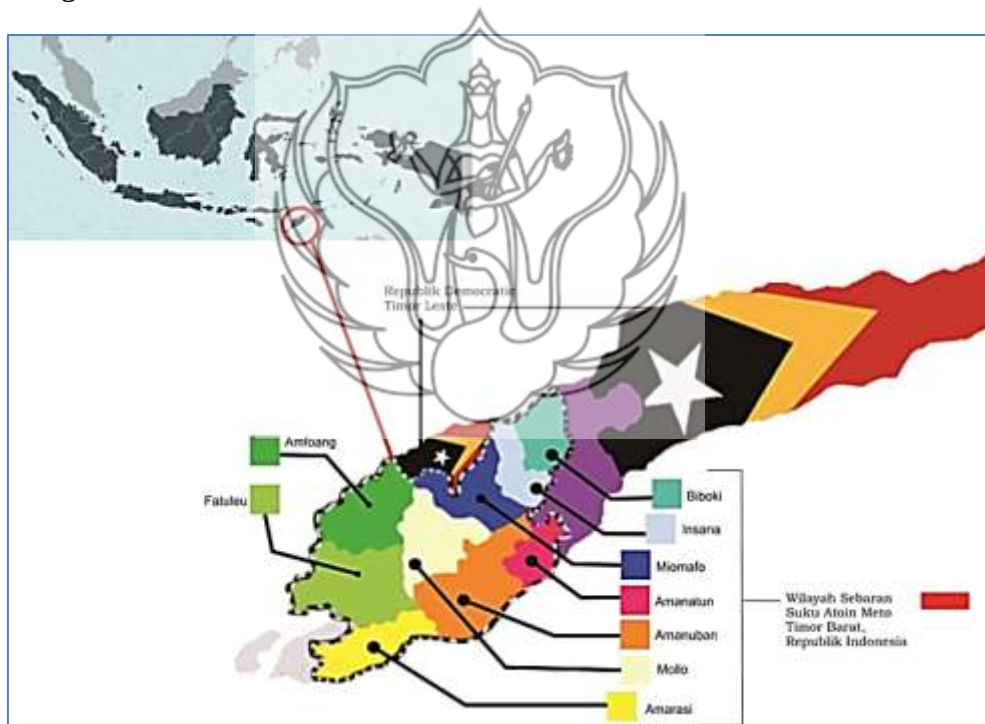
DAFTAR BAGAN

		Halaman
2.1	Kontekstualisasi Makna Imaji Keilahian Buaya Menurut Peta Kerja Tanda Barthes.....	41
2.2	Konektifitas Unsur-unsur Budaya menurut Teori Gombrich dan Sintesanya dengan Kajian.....	48
2.3	Sintesa Teori Penelitian.....	54
5.1	Akulturasasi Ornamen Hias <i>Dong Son</i> dalam Motif Tenun <i>Atoin Meto</i>	101
5.2	Akulturasasi Ornamen Hias <i>Lapita</i> dalam Tenun <i>Atoin Meto</i>	103
5.3	Akulturasasi Ornamen Hias Cina dalam Tenun <i>Atoin Meto</i>	104
5.4	Akulturasasi Corak Katak dan Manusia pada Tenun <i>Atoin Meto</i>	118
5.5	Fenomena Pengaburan Bentuk pada Corak Buaya <i>Futus</i> menjadi Belah ketupat ber-kaif.....	137
5.6	Pengaburan Visual Corak Buaya dari Realis ke Dekoratif <i>futus</i> dan <i>buna</i>	149
5.7	Transformasi Corak Buaya dari <i>Futus</i> ke <i>Buna</i> dan <i>Sotis</i>	170
6.1	Perkembangan Tenun Imaji Keilahian <i>Atoin Meto</i> Gaya Ikonik pra-Kristen (700-1400M).....	224
6.2	Perkembangan Tenun Imaji Keilahian <i>Atoin Meto</i> Gaya Transisional Masa Evengelisasi (1500-1945M).....	252
6.3	Perkembangan Tenun Imaji Keilahian <i>Atoin Meto</i> Gaya Kontinum Adaptif Masa Indonesia (1945-2023).....	284
6.4	Intisari Konteks Nilai Seni dan Kebudayaan Bentuk Visual Imaji Keilahian Tenun <i>Atoin Meto</i>	290

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Atoin Meto merupakan kelompok suku mayoritas yang mendiami wilayah Timor Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Secara geografis wilayah ini berbatasan dengan Samudera Hindia dan Australia di bagian barat, serta Kabupaten Belu dan Malaka hingga *Timor Leste* di bagian timur. Bagian utara wilayah ini berbatasan dengan *Enclave Oecusse Timor Leste* dan Laut Sawu, sedangkan bagian selatannya adalah wilayah perairan Laut Timor. Topografi Timor Barat didominasi oleh dataran rendah, sabana, serta perbukitan tandus dan kering yang dikelilingi pesisir pantai hingga pegunungan.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Suku *Atoin Meto* di Timor Barat
(Olahan Peneliti, 2023)

Secara administratif wilayah *Atoin Meto* meliputi Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU). Dalam ketiga wilayah tersebut tersebar beragam sub suku yang terikat oleh sejarah, genealogi, geografi, geopolitik, budaya dan adat istiadat. Sebagian besar dari mereka mendiami wilayah eks

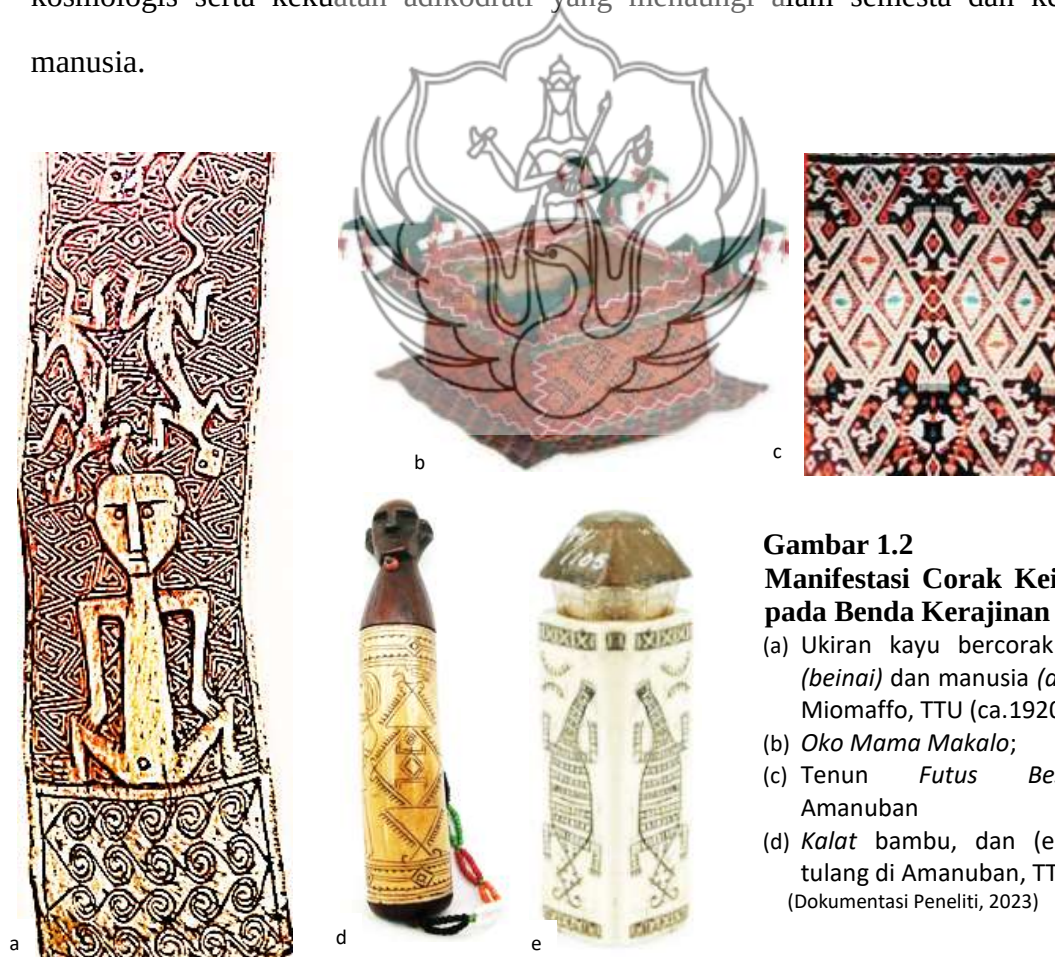
swapraja masa lampau yang kini berkembang sebagai induk kecamatan, seperti Amanuban, Amanatun, dan Mollo di TTS, serta Amarasi hingga Amfoan di wilayah Kabupaten Kupang. Sementara itu, di wilayah TTU mereka mendiami Insana, Miomaffo, dan Biboki. Sebagian kecil lainnya tersebar di Manlea Kabupaten Malaka, dan Distrik Ambenu *Oecusse Timor Leste*.

Persebaran masyarakat *Atoin Meto* juga terhubung dengan kondisi bentang alam Pulau Timor yang beriklim tropis kering dan memiliki musim kemarau yang panjang. Karakteristik khas ini memperkuat predikat '*People of the Dry Land*' yang diberikan oleh Middelkoop (1959), seorang pendeta sekaligus antropolog asal Belanda pada awal abad ke-20. Predikat tersebut merupakan terjemahan dari *Atoni Pah Meto*, yakni *Atoni* (manusia) dan *Pah Meto* (tanah kering). Predikat ini pun sekaligus mengafirmasi ketergantungan masyarakat terhadap alam, tradisi, budaya, serta norma adat. Alam diyakini sebagai pemberi kesejahteraan, namun dapat juga menjadi sumber malapetaka. Bagi mereka, alam semesta merupakan entitas yang memiliki tata tertib dan berjalan menurut hukum-hukumnya, sehingga diperlukan adanya harmonisasi hubungan di dalamnya.

Pola kehidupan masyarakat *Atoin Meto* berlandaskan pada prinsip harmonisasi hubungan dengan alam semesta (kosmos), yang secara normatif diatur melalui hukum adat (*lasi meto*). Manifestasinya diwujudkan dalam bentuk praktik dan ritus pemujaan terhadap berbagai kekuatan adikodrati yang diyakini menaungi alam semesta. Dalam kerangka tersebut, religiusitas tradisional *Atoin Meto* berpijak pada konsep eksistensial yang menempatkan tiga keutamaan ilahi sebagai pusat kepercayaan, yaitu *Uis Neno* sebagai Tuhan Tertinggi, *Uis Pah*, dan *Uis Oe*, dengan *Pah Nitu* berperan sebagai perantara antara manusia dan Sang Ilahi. *Uis Neno* diyakini sebagai Tuhan Langit, Sang Pencipta alam semesta, sedangkan *Uis Pah* dipandang sebagai penguasa bumi dan segala isinya, termasuk arwah para leluhur (*Pah Nitu*). Dalam kepercayaan masyarakat, *Uis Pah* kerap dimetaforkan sebagai Dewi Kesuburan dan pelindung, sekaligus sebagai

penghubung antara kehidupan fisik dan alam roh. Adapun *Uis Oe* dianggap sebagai manifestasi turunan dari *Uis Pah* yang berkuasa atas seluruh wilayah perairan.

Ketiga entitas keilahian, bersama para leluhur, membentuk satu kesatuan ilahi yang dipuja dan dikultuskan oleh masyarakat *Atoin Meto*. Pengkultusan di sini bukan sekadar bentuk pemujaan, tetapi representasi dari hubungan timbal balik antara manusia dan kekuatan ilahi yang diyakini menjaga keseimbangan hidup. Selain melalui ritual, manifestasi simbolik keilahian juga hadir dalam penghormatan terhadap berbagai objek keramat (*le'u*) dan figur suci yang dimetaforkan dalam rupa hewan, tumbuhan, maupun manusia. Dalam konteks ini, berbagai ornamen pada benda kerajinan, patung, serta motif kain tenun menjadi media visual yang mengekspresikan simbol-simbol kosmologis serta kekuatan adikodrati yang menaungi alam semesta dan kehidupan manusia.



Gambar 1.2
Manifestasi Corak Keilahian
pada Benda Kerajinan

- (a) Ukiran kayu bercorak buaya (*beinai*) dan manusia (*atoin*) di Miomaffo, TTU (ca.1920).
- (b) *Oko Mama Makalo*;
- (c) Tenun *Futus Besimnasi* Amanuban
- (d) *Kalat* bambu, dan (e) *tibaq* tulang di Amanuban, TTS
(Dokumentasi Peneliti, 2023)

Dalam konteks tenun, motif keilahian dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi religiusitas masyarakat *Atoin Meto*, serta terhubung dengan karakteristik masyarakat yang tinggal di tanah kering. Motif-motif tersebut tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan menjadi medium spiritual guna menyuarakan eksistensi keilahian yang menaungi kehidupan di lingkungan yang keras, kering dan tandus. Asumsi yang muncul terkait keberlanjutannya adalah, bahwa perubahan bentuk dan makna motif-motif tersebut bukan sekadar respons terhadap pengaruh eksternal kini, seperti modernitas, tetapi merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas spiritualnya di tengah arus perubahan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana jejak-jejak visual motif keilahian ini bertahan dan berkembang dalam perlintasan sejarah masyarakat Timor. Jejak tersebut menjadi bukti bahwa tenun *Atoin Meto* tidak hanya merekam estetika visual, melainkan juga menyimpan arsip spiritual dan kosmologis lintas zaman.

Dalam tenun *Atoin Meto*, berbagai tema simbolik dan mitologis hadir sebagai cerminan struktur sosial masyarakat. Salah satu yang menonjol adalah tema kekerabatan, yang tampak melalui representasi motif-motif relasi *umaf* (rumah adat), ikatan darah, serta sistem *belis* (mas kawin). Dalam konteks ini, tenun digunakan untuk menegaskan status sosial, terutama pada berbagai upacara penting seperti perkawinan dan pemakaman (Therik, 2003). Namun demikian, karena tema kekerabatan telah banyak dikaji dalam studi-studi antropologi, pendekatan simbolik terhadap tema ini cenderung kurang mendapat perhatian lebih lanjut.

Tema lainnya seperti kosmologi dan konsep ruang-waktu juga tergambar dalam berbagai motif tenun *Atoin Meto*. Berbagai simbol kosmik langit dan arah mata angin berkaitan erat dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran dan kematian. Dalam pengertian ini, tenun bahkan dapat dimaknai sebagai mikrokosmos yang memetakan struktur alam semesta: dunia atas, tengah, dan bawah (Therik 1996). Meskipun sarat

makna, tema ini lebih sering dibahas dalam konteks arsitektur adat dan narasi lisan ketimbang sebagai simbol utama dalam tekstil.

Tenun *Atoin Meto* juga mengandung simbol-simbol yang merefleksikan perjuangan hidup dan ketekunan dalam bertani. Motif seperti jagung, kuda, dan ayam tidak hanya merepresentasikan kehidupan agraris, tetapi juga terhubung dengan mitos leluhur yang mengajarkan cara bertani dan menenun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kerja sehari-hari dengan etika hidup, sekaligus menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan warisan spiritual leluhur (Timo, 2005). Meskipun demikian, tema ini sering dianggap terlalu praktis dan kurang mengandung dimensi transendental bila dibandingkan dengan tema keilahian.

Tema perempuan dan kesuburan juga merupakan elemen penting dalam struktur simbolik tenun, melalui manifestasi penggambaran simbol rahim, darah kehidupan, dan siklus biologis perempuan. Dalam banyak konteks, tenun dipahami sebagai perpanjangan dari tubuh perempuan itu sendiri, bahkan menjadi metafora bagi rahim budaya yang melahirkan nilai-nilai dan identitas kolektif (Timo, 2005). Meskipun signifikan, tema ini lebih sering menjadi fokus kajian gender dan belum banyak disoroti dari sudut pandang mitos spiritual. Berbeda dengan tema-tema tersebut, tema keilahian dalam tenun *Atoin Meto* menyimpan dimensi spiritual yang mendalam dan seringkali bersifat implisit.

Motif-motif tertentu dipercaya sebagai manifestasi kekuatan ilahi atau representasi dari mitos penciptaan. Dalam hal ini, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial atau ekspresi estetika, melainkan juga sebagai medium kontemplatif yang menyentuh ranah transendental. Selain itu, konsep keilahian merupakan muara dari kehidupan, praktik adat maupun budaya masyarakat *Atoin Meto*. Oleh karenanya, kajian terhadap tema keilahian tenun membuka ruang interpretasi baru yang lebih filosofis dan menyentuh aspek terdalam dari warisan budaya spiritual masyarakat *Atoin Meto*.

Dalam tradisi tenun *Atoin Meto*, setiap keluarga (*kanaf*) dan suku memiliki motif khas yang merepresentasikan nilai estetis sekaligus spiritual. Manifestasi visualnya dihadirkan melalui empat ragam hias pokok, yaitu geometris, manusia (*antropomorf*), binatang (*zoomorf*), dan tumbuhan (*vegetal*). Selain itu, tradisi tenun *Atoin Meto* juga mengacu pada tiga teknik pemotifan dominan, yakni *futus* (ikat), *buna* (sulam benang tambahan) dan *sotis* (sisip ungkit). Ketiga teknik tersebut menghasilkan variasi dan kekhasan pada corak motif tenun, yang sekaligus menjadi penanda identitas wilayah sebarannya. Tenun *futus* dan *sotis* adalah yang paling umum ditemukan di seluruh wilayah *Atoin Meto*, sedangkan *buna* hanya dikembangkan di wilayah Insana, Amanatun, dan sebagian Mollo (Therik, 2018).



Gambar 1.3 Ragam Hias Berdasarkan Teknis Tenun

(a) Corak *Fut Atoni* Amanuban; (b) Corak *Mabuna Karawan* Amanatun; (c) Corak *Bun Usi Nai* Amanatun; (d) Corak geometris *Kai Nan* Amanuban-Miomafo-Amarasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, ditemukan bahwa meskipun terdapat variasi bentuk dan corak kain tenun, makna spiritual yang terkandung di dalamnya cenderung seragam. Temuan ini menunjukkan bahwa kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya material, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai religius dan identitas kolektif masyarakat *Atoin Meto*. Konteks tersebut terhubung dengan berbagai pula corak dominan yang berpretensi keilahian, seperti motif benda-benda kosmik langit (matahari, bulan, bintang), manusia (*atoin*), buaya (*besimnasi/be'inai/be'ei*), katak (*be'o*), burung (*kor/kolo*), ayam (*manu*), dan pohon

hayat. Berbagai corak ini tergolong sebagai motif mayor karena diproduksi dan tersebar luas di sebagian besar wilayah *Atoin Meto*. Sementara itu, motif lain seperti pohon hayat (*hau honis*), tokek (*teke*), cecak (*teti/biklusu*), dan kulit ular (*liuksaen*) juga mengandung makna spiritual, namun bersifat minor karena hanya diproduksi oleh beberapa *kanaf*.

Fenomena pengelompokan motif mayor dan minor menegaskan bahwa masyarakat *Atoin Meto* telah memiliki preferensi visual dan pemaknaan simbolik yang khas, meskipun sering kali dinarasikan secara sederhana. Klaim tersebut tidak dimaksudkan untuk meremehkan produktivitas masyarakat dalam menciptakan corak visual pada tenun. Sebaliknya, hal ini justru menunjukkan adanya kompleksitas naratif dan visual yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam mengkaji hubungan antara penanda (motif keilahian) dan petanda (realitas sosial-budaya yang dirujuk). Selain itu, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat banyak aspek kehidupan masyarakat *Atoin Meto* yang secara potensial belum terwakili dalam simbol-simbol keilahiannya.

Hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa berbagai motif tenun yang berpretensi keilahian, pada masa lampau menjadi *nono* (benda suci), sebagai sarana pemujaan dan pengkultusan suku, dan diyakini berdaya magis untuk melindungi pemakainya dari roh jahat. Hingga tahun 1960-an corak tersebut hanya digunakan oleh kalangan raja dan bangsawan, serta diproduksi secara terbatas dan eksklusif (Timo, 2005). Namun, saat ini motif-motif tersebut digunakan secara bebas oleh siapa pun dan tidak lagi terikat pada ritus tertentu. Dinamika ini menegaskan adanya transformasi keyakinan masyarakat *Atoin Meto* dari praktik pengkultusan menuju desakralisasi, yang sekaligus mengindikasikan adanya reduksi nilai, narasi, dan fungsi simbolik dari motif tersebut.

Fenomena di atas menarik perhatian peneliti, karena representasi simbolik motif keilahian idealnya tetap merujuk pada entitas spiritual, seperti *Uis Neno*, *Uis Pah*, *Uis Oe*, dan *Pah Nitu*. Peneliti juga menduga bahwa pergeseran makna tersebut berkaitan dengan perubahan dalam perkembangan visual motif keilahian pada tenun *Atoin Meto*. Asumsi ini diperkuat oleh temuan artefak tenun yang menggambarkan motif serupa,

tetapi berasal dari periode waktu yang berbeda. Temuan tersebut membuka peluang eksplorasi lanjutan terkait dinamika hubungan antara simbol keilahian, konteks produksi, dan realitas sosial-budaya masyarakat *Atoin Meto*.



Gambar 1.4

Fenomena Fragmentasi Corak Reptil pada Tenun *Atoin Meto*

a. Corak buaya *Fut Beina Biboki*; b. buaya *Futus Besiemnasi* Amanuban;
c. Cecak *Futu Teti* Insana (ca.1900–1970); d. Corak *Futu Teke* Amanuban; e. *Tokek Bun Teke/Bun Biklusu* Mollo;
f. Buaya *Buna Usi Beina* Amanatun (ca.1920 –kini)
(Dokumentasi Peneliti, 2023)

Bagi peneliti, fenomena tereduksinya narasi visual dan makna di balik motif tenun keilahian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks. Sebagaimana sifat dinamis kebudayaan, perubahan ini mencerminkan implikasi sosiokultural yang berakar pada perjalanan sejarah masyarakat *Atoin Meto*. Dalam konteks tersebut, kekayaan simbolik motif keilahian semestinya merefleksikan kompleksitas realitas sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan kritis: apakah manifestasi visual keilahian yang bertahan hingga kini merupakan warisan masa lalu, bentuk adaptasi baru, atau justru hasil dari pergeseran makna menuju dimensi estetis dan profan?.

Dalam menjawab pertanyaan dari observasi awal, dapat dipahami bahwa dinamika yang terjadi, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, berhubungan erat dengan bagaimana tradisi, agama, dan praktik sosial-budaya membentuk representasi keilahian tenun *Atoin Meto*. Fenomena ini mencerminkan pengaruh internal yang lahir dari dalam masyarakat itu sendiri. Namun, perkembangannya juga tidak lepas dari faktor eksternal,

seperti relasi kuasa budaya dan perubahan sosial. Dalam kerangka ini, terlihat bahwa hingga kini tenun *Atoin Meto* tetap berperan penting, baik secara sosial maupun kultural, sebagai penanda status, ekspresi identitas komunitas, sekaligus instrumen yang berfungsi dalam ritual adat.

Pada tataran praksis, ekonomi lokal pun memperoleh manfaat melalui pendekatan berbasis narasi budaya, pelatihan kewirausahaan, dan digitalisasi yang diinisiasi oleh berbagai komunitas (Tafenpah, 2025). Perubahan ini diasumsikan mencerminkan bagaimana warisan budaya bertransformasi menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan tanpa kehilangan akar tradisinya. Di sisi lain, perkembangan tenun *Atoin Meto* turut tereksposur pada berbagai festival mode nasional, yang menunjukkan keterlibatan aktif warisan tenun dalam ekosistem industri kreatif, seperti *Indonesia Fashion Week 2022* (VoxNtt.com, 2022), *Indonesia International Modest Fashion Festival 2023* (Liputan6.com, 2023).

Kiprah tenun *Atoin Meto* juga terlihat dalam ajang internasional bergengsi, seperti *New York Fashion Week 2016* (Republika, 2016), *Paris Fashion Week 2018* (Tempo.com, 2018), *Milan Fashion Week 2019* (Fimela.com, 2019), serta *Dubai Fashion Week 2023* (liputan6.com, 2023). *Tenun Fashion Week* tahun 2021 di Sarawak misalnya, menegaskan kolaborasi lintas komunitas ASEAN untuk keberlanjutan budaya (rumahkuji.id, 2021). Demikian juga dalam pentas budaya lintas negara seperti *Festival Fronteira Indonesia 2019* di Motamasin yang menampilkan motif Biboki dan Insana (Merdeka.com, 2019). Berbagai even tersebut menegaskan peran tenun dalam konteks geo-kultural, sebagai wadah strategis untuk memperkuat identitas kolektif dan memperluas makna tenun sebagai alat diplomasi kultural.

Meski telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di tingkat provinsi, tenun *Atoin Meto* belum masuk nominasi UNESCO (ich.unesco.org, 2013). Hal tersebut membuka ruang bagi penelitian ini guna memperkuat legitimasi kulturalnya secara nasional dan internasional. Dalam konteks ini, keragaman corak dan motif tenun *Atoin*

Meto yang sarat nilai filosofis dan makna spiritual, sudah sepatutnya berpaut pada narasi dan spiritualitas hidup masyarakat. Manifestasinya tentu bukan sekadar ornamen, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan turun-temurun dan hanya dapat ditunen oleh klan tertentu dalam konteks ritual (Jardner, 1988).

Lebih lanjut, dinamika yang terjadi juga menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian nilai sakral dan tuntutan komersialisasi. Walaupun demikian, di beberapa wilayah, komunitas adat tetap mempertahankan etika dalam penggunaan motif, menjaga batas-batas kultural yang tidak boleh dilanggar. Fenomena tersebut sepertinya sejalan dengan seruan *Ensiklik Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015) yang menekankan pentingnya kearifan lokal dan spiritualitas ekologis. Pelestarian tenun bukan hanya tindakan budaya, tetapi juga tanggung jawab moral dalam menghadapi krisis ekologis dan arus komersialisasi global. Dengan demikian, menjaga tenun *Atoin Meto* berarti turut menjaga warisan leluhur dan ekosistem nilai yang menopangnya.

Elaborasi yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan yang telah diuraikan sebelumnya memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap perkembangan bentuk visual serta transformasi makna keilahian dalam tenun *Atoin Meto* dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan membagi kajian ke dalam tiga periode tematik untuk mengidentifikasi kecenderungan pada tiap zaman, yaitu: (1) Masa Pra-Kristen, (2) Masa Evangelisasi, dan (3) Masa Indonesia. Penentuan periode ini didasarkan pada dinamika historis, sosial, dan budaya yang secara signifikan memengaruhi cara masyarakat *Atoin Meto* memaknai simbol-simbol keilahian serta mengekspresikannya dalam bentuk visual. Dengan pendekatan ini, diharapkan transformasi makna dan bentuk tenun dapat dipahami secara lebih utuh dalam konteks perjalanan budaya masyarakat *Atoin Meto*.

Masa Pra-Kristen diasumsikan sebagai periode dominasi keyakinan tradisional, di mana imaji keilahian dalam tenun diekspresikan melalui simbol mitologis dan spiritualitas lokal yang berfungsi sebagai sarana pemujaan (Windiyarti, 2006). Masa

Evangelisasi di Timor sejak abad ke-16, diasumsikan sebagai fase transformasi narasi keilahian yang terhubung dengan kehadiran agama Kristen serta kolonialisasi Portugis dan Belanda (Parera, 1994). Pola dan otoritas kaum kolonialis juga mempengaruhi kebudayaan, salah satunya pada transformasi bentuk visual maupun makna motif tenun sesuai dengan narasi teologi modern. Sementara itu, Masa Indonesia sejak kemerdekaan tahun 1945 hingga saat ini, menunjukkan pergeseran makna dalam produksi tenun akibat interaksi dengan modernitas, nasionalisme, Kristenisasi, dan komodifikasi budaya. Dalam konteks tersebut, tenun diasumsikan tidak hanya menjadi artefak spiritual, tetapi juga identitas etnik dalam kerangka kebangsaan, yang mencerminkan negosiasi antara pelestarian tradisi dan penyesuaian dengan nilai-nilai kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang ditunjang oleh hasil studi literatur, ditemukan adanya karakteristik pola dan fenomena yang khas dalam menyikapi budaya oleh kaum kolonial di wilayah jajahannya. Kehadiran Portugis dan Belanda, yang awalnya hanya melakukan perdagangan, namun kemudian melakukan kolonisasi dan membawa misi evangelisasi Kristiani. Evangelisasi dimetaforkan sebagai penyebaran "kabar gembira" kepada masyarakat yang belum mengenal Tuhan, berlandaskan ajaran Alkitab. Meskipun berorientasi pada evangelisasi, kedua bangsa ini menjalankan polapendekatan dan otoritas keagamaan yang berbeda dan khas.

Salah satu implikasi yang fenomenanya masih terlihat hingga kini adalah fragmentasi masyarakat ke dalam dua keyakinan utama, yaitu Katolik dan Protestan. Evangelisasi Portugis oleh para misionaris Katolik mengadopsi ajaran Kristiani dengan tetap mempertahankan tradisi lokal, sehingga mendorong terjadinya akulturasi antara ajaran agama dan budaya. Sebaliknya, Belanda melalui para *zendeling* Protestan menerapkan prinsip *Sola Scriptura*, yang menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya pedoman hidup tanpa kompromi terhadap tradisi lokal (Windiyarti, 2006). Perbedaan pendekatan ini menciptakan pola budaya baru yang meninggalkan jejaknya hingga kini. Mayoritas masyarakat eks koloni Portugis di Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, dan

Timor Leste, menganut Katolik dengan pola sinkretisme budaya dalam praktik keagamaannya. Berbagai paroki Katolik Timor misalnya di Susulaku (TTU), masih menjalankan ritus Ratapan Jumat Agung dengan devosi di depan patung Kristus atau Maria berhias kain tenun, dan diiringi melodi ratapan Dawan. Dalam konteks ini, ikonografi Katolik berbaur dengan kosmologi lokal, menampilkan inkulturasi yang memperkuat identitas iman sekaligus etnokultural (Junisco, 2022).

Dalam pandangan peneliti, setiap zaman diasumsikan menghasilkan kekhasan pada pola motif keilahian yang mencerminkan karakteristik zamannya. Eksistensi motif tenun keilahian kini diasumsikan tidak terlepas dari rujukan visual masa lampau, yang sekaligus menjadi cerminan identitas atau jiwa zaman setiap periode. Fenomena tersebut sejalan dengan hipotesis Loomba (2016), bahwa kolonialisme Eropa abad ke-19 dan ke-20, merupakan kemenangan sains atas takhayul, yang mempengaruhi penyebaran informasi, melibatkan konflik, serta marginalisasi pengetahuan masyarakat terjajah. Pandangan ini selaras dengan tulisan Heinrich Wofflin (1950; dalam Burhan, 2008) bahwa sejarah kesenian sejajar dengan periode budaya dan gaya dalam kesenian. Dengan demikian, pendekatan tematisasi periodik guna mengidentifikasi perubahan bentuk visual dan narasi keilahian setiap zaman dianggap ideal dalam penelitian ini.

Dalam konteks praktik penandaan, fenomena akulturasi, serta sinkretisme budaya dan agama yang berlangsung hingga kini, mengafirmasi bahwa sebagian besar masyarakat *Atoin Meto* masih menjalani praktik dualisme budaya dan keagamaan. Sementara itu, sebagian lainnya memilih untuk meninggalkan atau hanya mempertahankan salah satu unsur, baik budaya, agama, maupun modernitas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai perkembangan konsep simbol dan mitos dalam imaji keilahian tenun *Atoin Meto* sejak Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia. Bagaimana kesinambungan karakteristik masyarakat *Atoin Meto*, yang mampu bertahan hidup di tanah kering namun konsisten menghasilkan karya bernilai estetis, luhur, dan agung, dapat menjadi landasan penting dalam memahami dinamika tersebut? Apakah

kontinuitas makna spiritual masih dapat ditemukan dalam motif-motif tersebut, atau mengalami pergeseran menuju bentuk ekspresi yang baru? Bagaimana bentuk visual serta interpretasi motif tenun dipengaruhi oleh interaksi antara mitos tradisional dan nilai-nilai Kristen?

Hal lainnya yang tidak kalah penting untuk dielaborasi adalah keterkaitan konsep religi dan mitos, fakta sejarah, perubahan sosial, serta simbol visual sebagai identitas. Dengan demikian, hubungan antara fenomena kultural dan berbagai kode tersembunyi dalam motif keilahian, serta periodisasi waktu, dapat dijelaskan secara komprehensif. Penelitian ini menggabungkan berbagai perspektif teoritis dalam satu kerangka sistematis untuk memahami bagaimana manusia membentuk dan memaknai simbol budaya, berbeda dari studi sebelumnya yang hanya berfokus pada satu perspektif. Dengan formulasi yang logis dan terpadu, pendekatan lintas perspektif ini memperkaya pemahaman empiris sekaligus menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi transformasi seni dan budaya tenun *Atoin Meto* sebagai refleksi perubahan sosial, politik, dan religius, sekaligus menjaga warisan budaya tanpa kehilangan identitas. Fokus kajian diarahkan pada simbol, mitos, dan visualisasi keilahian dalam tenun tradisional yang merepresentasikan ekspresi spiritual serta identitas budaya yang terus berkembang. Mengingat nilai historis, estetis, dan spiritualnya, tenun *Atoin Meto* perlu didokumentasikan secara menyeluruh agar makna simboliknya tetap terjaga dan dapat menjadi rujukan penting dalam berbagai studi terkait seni, budaya, dan religi.

Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam (1) memahami dinamika perubahan dan keberlanjutan simbolik pada tenun imaji keilahian *Atoin Meto* sebagai ekspresi budaya yang kompleks, (2) menelusuri perkembangan masyarakat *Atoin Meto* yang terhubung erat dengan produksi tenun imaji keilahian dari masa ke masa, (3) mengkaji nilai-nilai seni dan budaya dalam perspektif sejarah seni rupa, serta (4) mengungkap peran visual, simbol, mitos, dan identitas kultural dalam membentuk transformasi

makna keilahian di setiap periode sejarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan di bidang seni, semiotika, antropologi visual, dan studi poskolonial, khususnya di kawasan Timur Indonesia.

Secara strategis, penelitian ini mendokumentasikan dan merefleksikan posisi tenun *Atoin Meto* sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan estetika lintas zaman. Proyeksi terkait temuan corak keilahian yang berkembang juga membuka ruang interpretasi gaya visual sebagai penanda zaman, sekaligus menjadi basis dalam pembacaan sejarah budaya secara simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan landasan teoretis dan praktis bagi pelestarian serta pengembangan budaya lokal, serta dirumuskan ke dalam empat poin rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian terkait imaji keilahian tenun *Atoin Meto* dari Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia berfokus pada analisis dan pembahasan terkait simbol dan mitos, serta perannya dalam identitas budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengelaborasi perkembangan nilai seni dan gaya visual yang khas di setiap masa. Rumusan masalahnya dirinci dalam empat pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana karakteristik imaji keilahian dalam tenun *Atoin Meto* pada Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia?
2. Bagaimana konsep simbol dan mitos imaji keilahian tenun *Atoin Meto* pada Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia?
3. Mengapa imaji keilahian tenun *Atoin Meto* berkembang sebagai identitas kebudayaan pada setiap zaman?
4. Bagaimana perkembangan nilai-nilai seni dan kebudayaan, serta gaya visual imaji keilahian tenun *Atoin Meto* sebagai penanda Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan karakteristik dominan dari bentuk visual imaji keilahian tenun *Atoin Meto* dari Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia.
2. Mengungkapkan konsep simbol dan mitos imaji keilahian tenun *Atoin Meto* secara periodik.
3. Menjelaskan hubungan manifestasi visual dan narasi imaji keilahian tenun, sebagai identitas budaya masyarakat *Atoin Meto* secara periodik.
4. Menyajikan perkembangan nilai-nilai seni dan kebudayaan, serta gaya visual imaji keilahian tenun *Atoin Meto* sejak Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Teori

Analisis terkait imaji keilahian tenun *Atoin Meto* didasarkan pada empat teori utama. Teori Periodisasi Sejarah (Sartono Kartodirdjo), membantu memetakan perkembangan imaji keilahian berdasarkan perubahan sosial, budaya, dan seni setiap periode. Teori Semiotika (Roland Barthes), digunakan untuk menelaah simbol dan mitos dalam tenun imaji keilahian yang mencerminkan narasi ideologis di tiap zaman. Teori Identitas Budaya (Stuart Hall) mengkaji bagaimana tenun merepresentasikan identitas budaya *Atoin Meto* setiap periode. Teori Sejarah Seni dan Kebudayaan (E.H. Gombrich), menjelaskan transformasi bentuk visual dan narasi di balik imaji keilahian tenun Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia.

2. Signifikasi Praktis dan Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang karakteristik, makna simbol, fungsi identitas, serta perkembangan seni dan budaya dalam tenun *Atoin Meto* dari Masa pra-Kristen hingga Masa Indonesia. Hal ini menjadi penting, karena tradisi *Atoin Meto* lebih mengandalkan budaya tutur daripada literasi atau deskripsi tertulis dalam merekam realitas budayanya. Selain berkontribusi pada pengembangan seni rupa dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah tentang simbolik tenun *Atoin Meto*, baik secara khusus maupun

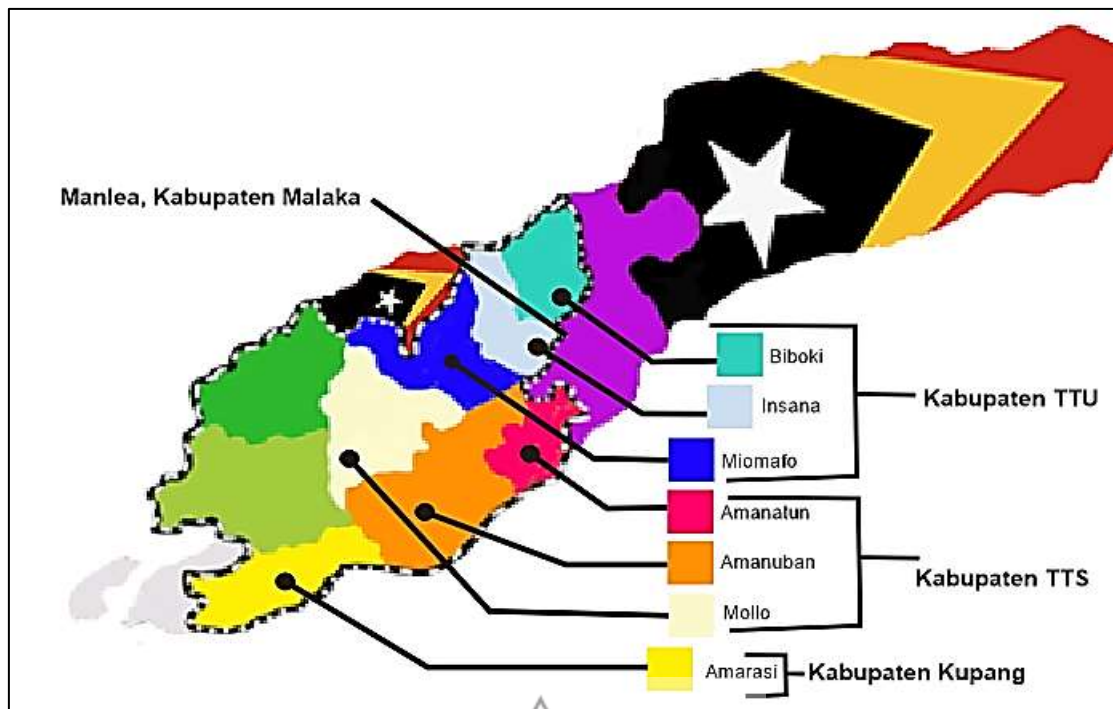
dalam konteks NTT. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pewarisan budaya, termasuk dalam muatan lokal di sekolah.

3. Signifikansi Sosial dan Kultural bagi Masyarakat

Penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya, khususnya dalam mendokumentasikan dan menginterpretasi warisan visual masyarakat *Atoin Meto*. Hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya pengusulan tenun *Atoin Meto* sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di tingkat nasional atau internasional, melalui penegasan nilai historis, simbolik, dan estetis yang dimilikinya. Lebih jauh, pemahaman mendalam terhadap imaji dan simbol keilahian dalam tenun juga dapat memperkuat kebanggaan identitas lokal, serta meningkatkan partisipasi generasi muda dalam menjaga serta mengembangkan kebudayaan daerah. Di samping itu, penelitian ini mendukung pengembangan ekonomi budaya serta ekonomi kreatif, guna mendorong inovasi produk berbasis tenun tradisional, namun tetap berakar pada filosofi dan makna budaya asli.

E. Batasan Spasial dan Temporal Penelitian

Batasan spasial penelitian ini meliputi wilayah sebaran artefak tenun *Atoin Meto* di tiga lokus utama, yakni: (1) Kabupaten Kupang, yang berfokus di Amarasi. (2) Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yang berfokus di Amanatun, Amanuban, dan Mollo. (3) Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), yang berfokus di wilayah Miomaffo, Insana, dan Biboki. Batasan temporal penelitiannya, mencakup tiga periode perkembangan tenun imaji keilahian, yakni: Masa pra-Kristen (sebelum abad ke-16), Masa Evangelisasi (abad ke-16 hingga tahun 1945), dan Masa Indonesia (1945-sekarang). Adapun peta wilayah lokus penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5 Peta Lokus Penelitian
(Hasil Olahan Peneliti, 2023)

